

# **Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur**

Ady Soejoto dan Ameilia Karisma

## **ABSTRACT**

*Poverty can be identified with the level of prosperity of a society, be it in rural or urban areas. Although Indonesia's East Java in the first rank economic growth in 2011, however, ranks third in East Java poverty level. In certain years, despite increased economic growth and poverty but the unemployment rate also increased. This study uses secondary data obtained from the central statistical agency and through the internet to complete the data.*

*The analysis method used in this study is a multiple linear regression with the help of Eviews software. The results showed that the variables of economic growth and unemployment have a significant impact on poverty through the variable t test results with the results of the economic growth variable has a probability of 0.0011 and a variable rate of open unemployment has a probability of 0.0006. The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0863, this means that the variation of 86.3 percent poverty in East Java can be explained by variations in two independent variables namely economic growth and unemployment. While the remaining 13.7 percent is explained by other variables not mentioned in the research model*

*Keywords: poverty, economic growth, unemployment rate.*

Tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan (Adam Smith, 1776). Berbagai strategi pembangunan ekonomi dilakukan oleh pemerintah untuk berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang berkeadilan yaitu dengan mewujudkan melalui upaya menurunkan jumlah penduduk miskin, namun dalam realitasnya masih terdapat diskrepansi antara harapan dan kenyataan di lapangan berupa kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan di berbagai bidang yang ditandai oleh keterbatasan, ketidakmampuan, dan kekurangan. Masyarakat miskin sering menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk dan ketiadaan akses yang menyebar diseluruh wilayah di Indonesia baik di pedesaan maupun

daerah perkotaan, seperti di desa kecil yang miskin, masyarakat di tepi pantai yang terisolir oleh hamparan laut, bahkan di perkotaan yang termasuk daerah kumuh seperti penduduk yang tinggal didaerah bantaran sungai, ataupun dipinggiran rel kereta api.

Angka kemiskinan pada negara berkembang masih banyak ditemukan dan mencolok, salah satunya di negara Indonesia yang merupakan sebuah negara berkembang. Peran pemerintah sangatlah penting dalam mempengaruhi perubahan tingkat angka kemiskinan pada tiap tahunnya melalui kebijakan-kebijakan yang diambil. Menurut sumber dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) tentang tingkat kemiskinan di seluruh Indonesia, konsentrasi penduduk miskin di pulau Jawa pada tahun 2011 paling mendominasi di Indonesia. DI Yogyakarta menempati peringkat pertama dan disusul provinsi Jawa Tengah di peringkat ke dua sedangkan Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan ketiga di Indonesia.

Meskipun pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menempati peringkat pertama sebesar 7,22% melebihi Pertumbuhan ekonomi Indonesia 6,5% namun provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin terbesar peringkat ke tiga sebesar 14,23 % , dengan proporsi penduduk miskin kota sebesar 1.768.230.000 jiwa dan penduduk desa sebesar 3.587.980.000 jiwa, sehingga total penduduk miskin Jawa Timur sebesar 5 356.210.000 jiwa atau sebesar 14,23%.

Bukan hanya faktor pertumbuhan ekonomi saja yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Lewis menyatakan tujuan dari teori mengenai proses pembangunan yang khusus diperuntukan bagi negara yang menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja. Lewis menganggap di banyak Negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal dan keluasaan tanah yang belum digunakan sangat terbatas (Sukirno, 2006).

Tingkat angka kemiskinan di Jawa Timur terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Todaro, (2003) Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Standar hidup yang rendah dimanifestasikan secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relative sangat singkat dan peluang mendapatkan kerja yang rendah.

## Kemiskinan

Menurut BPS (2010) Kemiskinan terjadi karena ketidakmampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan diukur pengeluaran mereka di bawah garis kemiskinan. Secara absolut jumlah penduduk miskin akan memberikan gambaran seberapa banyak penduduk yang mengalami termarginalisasi pembangunan.

Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Menurut BPS (2010), Persentase Penduduk Miskin atau *Head Count Index* (HCI-P<sub>0</sub>), adalah persentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK). Melalui Sumber data utama yang dipakai adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel Modul Konsumsi dan Kor.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yaitu kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Dengan rumus penghitungan sebagai berikut :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

a = 0

z = garis kemiskinan.

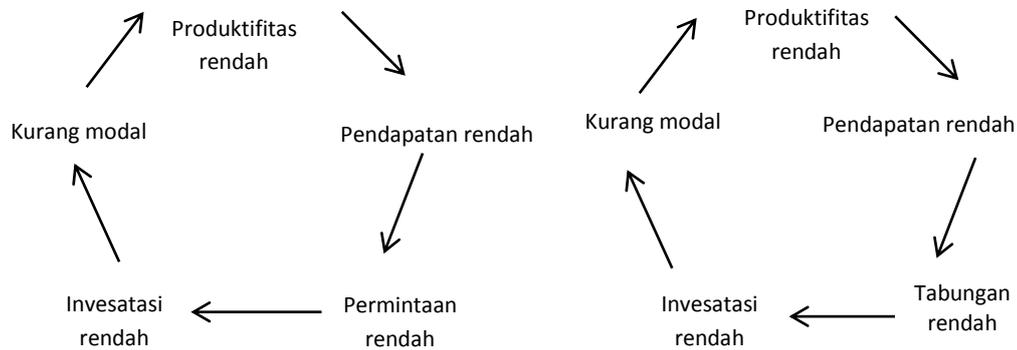
y<sub>i</sub> = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (i=1, 2, 3, ..., q), y<sub>i</sub> < z

q =Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = jumlah penduduk.

Menurut Ragnar Nurske seorang ekonom pembangunan ternama pada tahun 1953 yang terkenal dengan teori lingkaran kemiskinan (*the vicious cyrle of poverty*). persoalan yang penting dalam lingkaran kemiskinan adalah segala keadaan yang menimbulkan adanya hambatan dalam pembentukan modal yang tinggi. Di mana, di satu pihak pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, dan di lain pihak oleh perangsang untuk menanam modal. Keadaan dua faktor tersebut di negara-negara berkembang inilah yang tidak memungkinkan adanya pembentukan modal yang tinggi. Sehingga menurut Nurske, ada dua jenis lingkaran kemiskinan yang menghalangi negara-negara berkembang untuk mencapai tingkat

pembangunan yang pesat, yaitu dari sisi penawaran modal dan permintaan modal.



Gambar 1. lingkaran kemiskinan (sumber : Jhingan, 2010)

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (1953) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

### 1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

### 2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

### 3. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang

membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Murni (2006), pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.

Menurut Kuznet pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan, 2008).

Menurut BPS (2010), Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (ADHK)  
pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya.

2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku (ADHB).  
Pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya factor produksi dalam proses produksi.

Menurut BPS (2010), Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Definisi PDRB adalah total nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan dari suatu tahun terhadap tahun sebelumnya yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa di suatu wilayah.

Untuk lebih jelas dalam menghitung angka-angka Produk Domestik Regional Bruto Tarigan (2005), ada tiga pendekatan yang cukup kerap digunakan dalam melakukan suatu penelitian yaitu melalui:

1. Menurut pendekatan Produksi

Dalam pendekatan produksi, Produk Domestik Regional Bruto adalah menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara

masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku atau penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

## 2. Menurut pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan. Metode pendekatan pendapatan banyak dipakai pada sektor jasa tetapi tidak dibayar setara harga pasar, misalnya sektor pemerintahan. Hal ini disebabkan kurang lengkapnya data dan tidak adanya metode yang akurat yang dapat dipakai dalam mengukur nilai produksi dan biaya antara dari berbagai kegiatan jasa, terutama kegiatan yang tidak mengutip biaya.

## 3. Menurut pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor neto.

Menurut Samuelson (2001) pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan GNP yang bersumber dari hal-hal berikut:

1. Pertumbuhan dalam tenaga kerja
2. Pertumbuhan dalam modal
3. Pertumbuhan inovasi dan teknologi.

## **Pengangguran**

Menurut BPS (2010), definisi penganggur pada saat survey angkatan kerja nasional (sakernas) tahun 1986-2000, disebutkan bahwa penganggur adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan, bersedia untuk bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Tetapi sejak tahun 2001 hingga kini definisi penganggur menjadi mereka yang sedang mencari kerja atau sedang menyiapkan usaha, diterima kerja tetapi belum memulai kerja, serta tidak mencari kerja karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

Klasifikasi pengangguran dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a) Setengah pengangguran, yaitu penduduk yang bekerja kurang dari jam normal (dalam hal ini 35 jam) dalam seminggu, tidak termasuk yang sementara bekerja
- b) Penganggur terbuka, merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja

Indikator yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja yang biasanya dinyatakan dalam persen. Yang secara sistematis dimana TPT dapat dihitung sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

Menurut Sukirno (2003), Klasifikasi jenis-jenis pengangguran adalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya:

a. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak 5 persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah. Para penganggur ini bukan karena tidak mendapatkan pekerjaan, tetapi karena sedang mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

b. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.

c. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

d. Pengangguran teknologi

Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya.

2. Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

b. Pengangguran Tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

c. Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

d. Setengah Menganggur

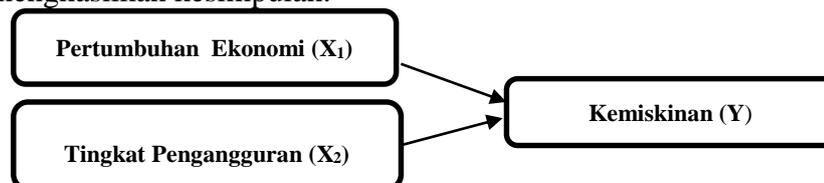
Keadaan dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu, jadi pekerja yang bekerja di bawah 35 jam seminggu termasuk dalam golongan setengah menganggur.

Teori inflasi yang dikemukakan oleh Phillips dengan menggunakan kurva Phillips yang menjelaskan hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan kenaikan upah nominal. Tingkat upah menurun seiring dengan kenaikan pengangguran. dengan kata lain, dengan kata lain terjadi *trade-off* antara kebijakan menurunkan lahu inflasi dan kebijakan menurunkan tingkat pengangguran.

Todaro (2003), Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi pada tingkat kemiskinan. Standar hidup yang rendah dimanifestasikan secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relatif sangat singkat dan peluang mendapatkan kerja yang rendah. Dalam hal peluang untuk mendapatkan kerja yang rendah berarti pengangguran. Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan pendapatan berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang pada akhirnya akan mengalami kemiskinan, dengan demikian jumlah pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis, digunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model terhadap variabel dependen sehingga akan menghasilkan kesimpulan.



Gambar 2: Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini yang merupakan variable independen adalah pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, sedangkan variable dependen adalah kemiskinan di Jawa Timur

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtut waktu (*time series*) dari tahun 2001 - 2011. Pemilihan periode ini disebabkan karena kemiskinan mengalami fluktuasi dan terjadinya peningkatan PDRB dan diikuti dengan peningkatan pengangguran ditahun 2005, sehingga penelitian pada periode tersebut menarik untuk diamati serta data tersedia pada tahun tersebut.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besar pengaruh perubahan dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk memudahkan dalam menganalisis data maka penelitian ini menggunakan bantuan software eviews 7 Dengan estimasi ekonometrika sebagai berikut :

$$KM = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 TPT + \varepsilon$$

dimana:

KM = laju jumlah penduduk miskin

PE =Laju Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan laju pertumbuhan PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2000

TPT = Laju tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1,2,3$ = Koefisien Regresi (parameter yang diestimasi)

$\varepsilon$  = Error term (variabel gangguan)

Regresi linier berganda harus memenuhi asumsi-asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias yaitu meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Disamping uji asumsi klasik juga dilakukan uji signifikansi. Uji signifikansi ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktualnya, yang dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik dapat diukur dari koefisien determinannya ( $R^2$ ), nilai signifikansi simultan (F), dan nilai signifikansi parsial (t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah kemiskinan terdiri dari banyak faktor diantaranya masalah pengangguran, selain itu pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat kemiskinan, berikut tabel perkembangan tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 1 perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan Jawa Timur

Tahun	Pertumbuhan ekonomi (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Kemiskinan di Jawa Timur (%)
2001	3.76	4.35	20.73
2002	3.80	4.90	20.34
2003	4.78	4.81	19.52
2004	5.83	5.72	19.10
2005	5.84	8.51	22.51
2006	6.02	8.19	20.23
2007	6.11	6.79	19.98
2008	5.94	6.42	18.51
2009	5.02	5.08	16.68
2010	6.67	4.25	15.26
2011	7.22	4.16	14.23

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur (Data Diolah)

Tabel diatas menunjukkan tingkat kenaikan maupun penurunan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dari tahun 2001 hingga 2011. Meskipun terjadi kenaikan BBM pada tahun 2005, namun hal tersebut tidak menurunkan pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut. tingkat pengangguran pada tabel di atas mengalami kenaikan dari tahun 2001 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2005 sebesar 8,51%. meskipun sempat terjadi kenaikan BBM pada tahun 2008 dari Rp 4.500/liter menjadi Rp.6.000/liter namun hal tersebut tidak mengakibatkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur, karena pada tahun tersebut ada kebijakan Bantuan Tunai Langsung (BLT) dari pemerintah. meskipun hal tersebut tidak lagi ada karena dinilai kurang efektif dalam menurunkan angka tingkat kemiskinan.

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Dengan meregresikan data yang telah diolah maka disimpulkan data-data tersebut lolos uji asumsi klasik dengan nilai  $\alpha$  (0,05) atau derajat kepercayaan 95 %.

Uji signifikansi ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktualnya, yang dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik dapat diukur dari koefisien determinannya ( $R^2$ ), nilai signifikansi simultan (F), dan nilai signifikansi parsial (t).

Melalui hasil uji statistik analisis regresi dengan derajat kepercayaan 95 % variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan. Dalam variasi variabel dependen kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh kedua variabel independen yakni variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

Berikut adalah tabel hasil regresi yang dapat menunjukkan hasil uji statistik yang meliputi determinannya ( $R^2$ ), nilai signifikansi simultan (f), dan nilai signifikansi parsial (t)

Dependent Variable: KEMISKINAN  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/11/13 Time: 02:23  
 Sample: 2001 2011  
 Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.61554	1.994716	10.33507	0.0000
PE	-1.575130	0.315265	-4.996208	0.0011
TPT	1.203542	0.222175	5.417085	0.0006
R-squared	0.852321	Mean dependent var		18.82636
Adjusted R-squared	0.815401	S.D. dependent var		2.487844
S.E. of regression	1.068901	Akaike info criterion		3.198140
Sum squared resid	9.140397	Schwarz criterion		3.306657
Log likelihood	-14.58977	Hannan-Quinn criter.		3.129735
F-statistic	23.08576	Durbin-Watson stat		2.015198
Prob(F-statistic)	0.000476			

Berdasarkan hasil regresi diatas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi parsial (t) yaitu variabel pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0011 yang kurang dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hasil yang signifikan terhadap kemiskinan, Yang mana menurut Kuznet

dalam Tulus Tambunan (2008), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Serta Hasan dan Quibria (2002) mengatakan bahwa tidak adalagi yang meragukan pentingnya pertumbuhan ekonomi bagi penurunan angka kemiskinan. Dimana dalam model analisis mereka, kemiskinan sebagai variable yang didefinisikan sebagai fraksi dari jumlah populasi dengan pengeluaran konsumsi di bawah tingkat pengeluaran minimum tertentu yang ditetapkan sebelumnya, sedangkan variable indepeden satu-satunya adalah PDB. (Tambunan, 2008).

Sedangkan variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki probabilitas sebesar 0.0006 yang kurang dari  $\alpha$  (0,05), Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hasil yang signifikan terhadap kemiskinan Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hasil yang signifikan terhadap kemiskinan. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Puruwita (2012) dengan judul Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta dengan hasil penelitian yang menunjukkan pengangguran memiliki dampak positif terhadap kemiskinan. Walaupun pada periode penelitian jumlah pengangguran mengalami penurunan tiap tahunnya.

Hal tersebut didukung pula menurut Todaro, (2003) Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi pada tingkat kemiskinan. Standar hidup yang rendah dimanifestasikan secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relative sangat singkat dan peluang mendapatkan kerja yang rendah. Selain itu Menurut Sukirno (2004), kemiskinan merupakan efek dari menurunnya kemakmuran yang disebabkan oleh berkurangnya pendapatan yang bersumber dari tingginya tingkat pengangguran di suatu daerah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hasil yang signifikan terhadap kemiskinan.

Selanjutnya untuk melihat hubungan semua variabel secara simultan maka digunakan uji f dengan hasil Prob (F-statistic) sebesar 0.000476. Dengan melihat hasil f hitung yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hasil yang signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh permana dan arianti (2012) yang memberikan kesimpulan bahwa laju pertumbuhan

PDRB akan mengurangi kemiskinan dan tingkat pengangguran juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yaitu jika pengangguran meningkat maka kemiskinan juga meningkat.

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen yaitu dengan melihat nilai R-squared ( $R^2$ ) yang bernilai 0.852321. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan sebesar 85%, sedangkan sisanya sebesar 13,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model dan yang tidak diikutsertakan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Untuk Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda negatif yang menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berlawanan antara kemiskinan dengan pertumbuhan, yaitu jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka kemiskinan menurun.

Sedangkan variabel pengangguran menunjukkan tanda positif terhadap kemiskinan di Jawa Timur yang menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pengangguran dengan kemiskinan, yaitu jika pengangguran meningkat maka kemiskinan akan meningkat juga.

Melalui hasil uji statistik analisis regresi dengan derajat kepercayaan 95 %, variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan. Dalam variasi variabel dependen kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh kedua variabel independen yakni variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

### **Saran**

Untuk mengurangi kemiskinan memerlukan kerjasama dari pihak pemerintah dan pihak swasta. Untuk program

1. Pengantasan kemiskinan secara langsung dengan meningkatkan taraf hidup dapat dilakukan melalui memberikan bantuan secara langsung kepada orang miskin, melalui bantuan tunai langsung maupun melalui asuransi.
2. program kemiskinan yang bersifat pendampingan masyarakat secara merata dan menyiapkan perangkat dan fasilitasnya
3. Memaksimalkan Koperasi atau KUD di daerah- daerah untuk menampung hasil unggulan maupun hasil bumi yang di hasilkan masyarakat sekitar

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Fitri 2012, *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia* : Econosains - Vol X, No 2 Agustus 2012
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur 2001-2005*: Badan Pusat Statistik
- \_\_\_\_\_. 2009. *Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur 2001-2005*: Badan Pusat Statistik
- \_\_\_\_\_. 2010 a. *Pengukuran Kinerja Makro Ekonomi Dan Sosial Dalam Rangka LKPJ* . : Badan Pusat Statistik
- \_\_\_\_\_. 2010 b. *Pengukuran Kinerja Pembangunan Jangka menengah Daerah (RPJMD)*: Badan Pusat Statistik
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Jhingan, M.L, 2010. *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Munawaroh , Darma Rika .S dan Dita Puruwita .2012 *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Perkapita, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta*: Econosains - Vol X, No 2 Agustus 2012 [econosains.com/.../31-pengaruh-tingkat-pendidikan](http://econosains.com/.../31-pengaruh-tingkat-pendidikan)
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika aditama
- \_\_\_\_\_. 2009. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika aditama
- Permana, Anggit Yoga dan Fitri Arianti. 2012 *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanusi, Anwar.2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti, 2006. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Pendudukan Miskin*:  
[ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme/.../136](http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme/.../136)
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi.2010, *Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia* : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 8 No. 2 Desember 2010
- Sukirno, Sadono. 2004, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_.2006 *ekonomi pembanguna: proses, masalah, dasar kebijakan edisi kedua*.jakarta: Prenada media group
- Suselo, Sri Liani dan Tarsidin, 2008 . *Kemiskinan di Indonesia: Pengaruh Pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi* : Buletin Ekonomi Moneter Perbankan Oktober 2008  
[jurnal.pdii.lipi.go.id/index.../search.html?ac](http://jurnal.pdii.lipi.go.id/index.../search.html?ac)
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerjemah: Haris Munandar. Jakarta: Erlangga
- Tulus H. Tambunan, 2008, *Pembangunan ekonomi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Tarigan , Robinson 2005 . *ekonomi regional*,Jakarta: bumi aksara